

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory (teori sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim/pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).

Menurut Fahmi (2015) *signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak beraksi seperti "*wait and see*" atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan selalu memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal.

Signaling theory merupakan teori yang membahas mengenai bagaimana perusahaan memberikan informasi atau sinyal positif maupun negative bagi pemegang saham, perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Samsuar dan Akramunnas, 2017).

Sinyal yang dimaksud adalah apa saja yang dilakukan manajemen yang akan memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal yang baik adalah tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai lebih rendah. Semakin panjang jangka waktu audit laporan keuangan menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil, dan investor mengartikannya perusahaan tersebut sebagai audit delay karena perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangan, yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham suatu perusahaannya.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan yang tertulis dengan menyampaikan kegiatan bisnis dan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu analisa laporan keuangan digunakan oleh akuntan, lembaga pemerintah, firma, dan lainnya untuk memastikan keakuratan pajak, pembiayaan atau investasi (Harahap, 2016). Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal yaitu :

- a. Neraca atau laporan laba/rugi atau hasil usaha.
- b. Laporan arus kas.
- c. Laporan perubahan posisi keuangan.

Menurut Rita dan Fatimah (2018) laporan keuangan adalah informasi yang memuat tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang

ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam mengambil keputusan.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3 Saham

Menurut Umam dan Sutanto (2017) Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan, dengan kata lain saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Menurut Fahmi (2015) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Hadi (2013) saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan dipasar modal yang paling populer, investasi saham saham oleh investor diharapkan memberikan keuntungan.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

2.1.4 Pasar Modal

Menurut Fahmi (2015) Pasar modal adalah tempat bagi berbagai pihak khususnya perusahaan untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Pasar modal menurut Hadi (2015) merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli, analogi penjualan dan pembeli disini berbeda dengan pasar komoditas dipasar tradisional. Penjual dan pembeli adalah penjualan dan pembelian instrument keuangan dalam rangka investasi.

Menurut Hermuningsing (2012) pasar modal mempunyai peranan antara lain:

- a. Sebagai intermediasi keuangan selain bank.
- b. Memungkinkan para pemodal berpartisipasi pada kegiatan bisnis yang menguntungkan (investasi).
- c. Memungkinkan kegiatan bisnis mendapatkan dana dari pihak luar dalam rangka perluasan usaha (ekspansi).
- d. Memungkinkan kegiatan bisnis untuk memisahkan operasi bisnis dan ekonomi dari kegiatan keuangan.

- e. Memungkinkan para pemegang surat berharga memperoleh likuiditas dengan menjual surat berharga yang dimiliki kepada pihak lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran terhadap modal, penjualan dan pembelian saham dan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana.

2.1.5 Analisis Fundamental

2.1.5.1 Pengertian Analisis Fundamental

Menurut Umam dan Sutanto (2017) Analisis fundamental yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan. Perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan, kinerja keuangan dan operasional perusahaan biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham di bursa. Hal ini disebabkan investor mempunyai ekspektasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Informasi tentang perbaikan atau penurunan prestasi biasanya diketahui setelah laporan keuangan dikeluarkan.

Menurut Gumanti (2011) Faktor fundamental yaitu analisis yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan yang mencakup pendugaan atas nilai saham atau ekuitas suatu perusahaan tanpa menggunakan informasi harga saham sebagai acuan dalam menilai saham suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Faktor fundamental merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan variabel rasio keuangan hal ini sesuai yang dikemukakan oleh

(Hartono,2012) bahwa data fundamental adalah data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, misalnya laba, statement yang penting dan digunakan dalam perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental adalah rasio yang digunakan untuk menilai sebenarnya dari harga saham dengan menggunakan data fundamental yaitu data laporan keuangan perusahaan.

2.1.5.2 Analisis Rasio Keuangan

Dari analisis rasio ada beberapa jenis rasio laporan keuangan yang digunakan sebagai menganalisis keadaan dan kemampuan perusahaan (Hermuningsing, 2012). Menurut Kasmir (2016) rasio keuangan merupakan perbandingan salah satu angka dengan angka yang lainnya dengan perhitungan akuntansi untuk menilai kualifikasi kinerja keuangan yang sudah ada dalam laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2018) rasio keuangan yaitu analisis yang menggambarkan suatu perbandingan antara kuantitas yang sudah dilaporkan dalam laporan keuangan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Indikator pengukuran faktor fundamental yaitu menggunakan rasio keuangan, ada beberapa jenis rasio keuangan yaitu :

1. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016) rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang merupakan rasio solvabilitas. Maksudnya besarnya jumlah kewajiban yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Dalam arti luas yang dimaksudkan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Harahap (2016) rasio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuiditas. Rasio ini dapat dihitung dari pos – pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas dapat mengukur struktur modal suatu perusahaan, salah satunya adalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DER (*debt to equity ratio*).

a. DER (*Debt To Equity Ratio*).

Menurut Kasmir (2016) menyatakan DER (*Debt To Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Suatu perusahaan yang menggunakan hutang dalam sumber modalnya memiliki keuntungan maupun kerugian. Menurut Hantono (2018) DER (*Debt To Equity Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk

mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Sawir dalam Rorong et al (2017) DER (*Debt To Equity Ratio*) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan utang) perusahaan terhadap seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio DER (*Debt To Equity Ratio*) akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan, maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar utang dan investor semakin tidak menarik untuk membeli saham perusahaan. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Rumus untuk mencari DER (*Debt To Equity Ratio*) dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut Kasmir (2016:158)

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang(debt)}}{\text{Ekuitas(equity)}}$$

Dari definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas

dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2018) menerangkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai efektivitas manajemen yang terdapat dalam perusahaan secara menyeluruh untuk memahami tingkat dari keuntungan yang diperoleh, baik berasal dari investasi maupun penjualan. Semakin tinggi dalam mendapatkan keuntungan, maka rasio profitabilitas pada perusahaan semakin baik.

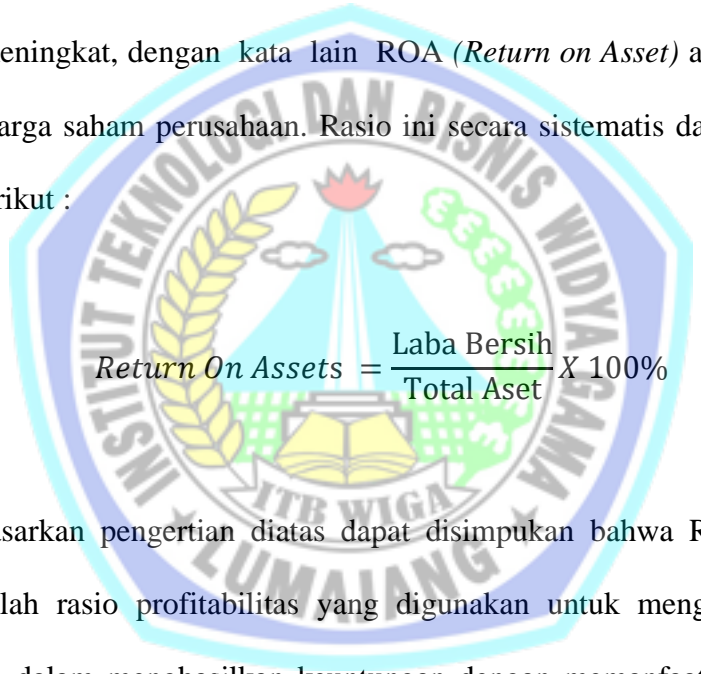
Menurut Harahap (2016) rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan yaitu ROA (*Return On Asset*) dan EPS (*Earning per share*).

a. ROA (*Return on Asset*)

Menurut Kasmir (2016) ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA (*Return On Asset*) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan (Rorong et al., 2017).

Menurut Darminto (2019) ROA (*Return On Asset*) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba, rasio ini mengukur

tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ROA (*Return on Asset*) menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor dan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat, dengan kata lain ROA (*Return on Asset*) akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Rasio ini secara sistematis dapat di rumuskan sebagai berikut :


$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

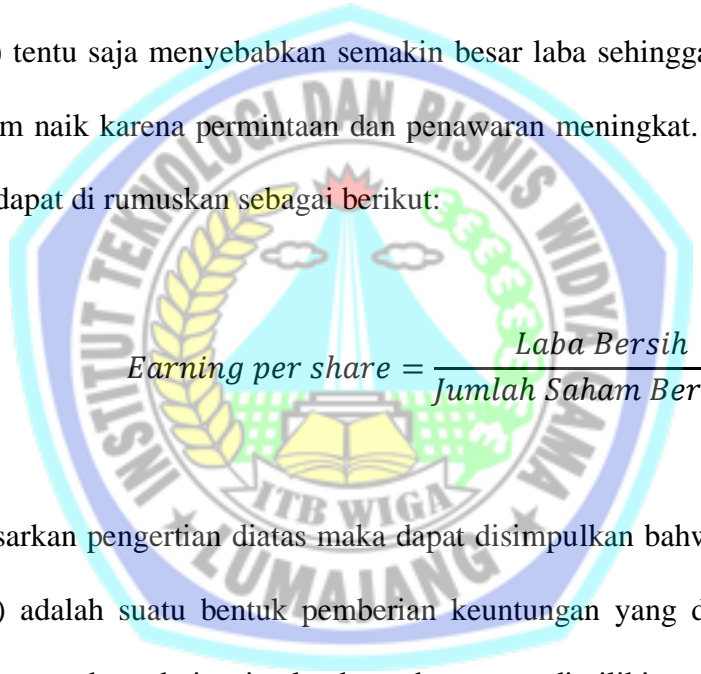
Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ROA (*Return on Asset*) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

b. EPS (*Earning Per Share*)

EPS (*Earning Per Share*) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki Fahmi (2015). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi acuan bagi para investor pemegang saham. Bagi para investor,

informasi EPS (*Earning Per Share*) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan. Menurut Astuty (2017) menyatakan bahwa EPS (*Earning Per Share*) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemilik perusahaan.

Menurut Darminto (2019) EPS (*Earning Per Share*) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS (*Earning Per Share*) tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat. Rasio ini secara sistematis dapat di rumuskan sebagai berikut:


$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa EPS (*Earning Per Share*) adalah suatu bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya.

3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga berguna bagi pihak di luar perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2016). Artinya jika sudah waktu jatuh tempo, sebuah perusahaan akan ditagih dan perusahaan tersebut berkewajiban untuk membayar utang tersebut. Jika perusahaan tidak mampu membayar utang yang telah jatuh

tempo tersebut maka perusahaan itu akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini sudah membantu kelancaran usahanya.

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban utang pada saat ditagih (Kasmir, 2016).

Dalam praktiknya rasio profitabilitas dibagi menjadi beberapa rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan antara lain :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

b. Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2019). Ketersediaan

uang kas dapat ditunjukkan dari ketersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah kesediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

4. Rasio aktivitas

Menurut Harahap (2016) rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya

2.1.6 Resiko Sistematis

Menurut Gumanti (2011) apabila ditinjau dalam teori portofolio maka resiko sistematis adalah kemungkinan melencengnya atau tidak tercapainya harapan diperolehnya *return* tertentu. Sedangkan resiko tidak sistematis merupakan resiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena resiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu.

Menurut Kamarudin dalam Astuty (2017) menyatakan bahwa resiko sistematis dibagi menjadi 2 yaitu resiko sistematis dan resiko tidak sistematis.

1. Resiko sistematis atau resiko yang tidak dapat diversifikasikan (undiversifiable) disebut pula resiko pasar yang berkaitan dengan

perekonomian makro, misalnya *purchasing power risk*, *political risk*, *foreign exchange risk*, dan resiko lainnya.

2. Resiko tidak sistematis disebut juga resiko khusus yang terdapat pada masing-masing perusahaan seperti resiko kebangkrutan/resiko usaha, resiko manajemen/keuangan, dan resiko industri khusus perusahaan. Resiko ini juga disebut dengan *unsystematic risk* atau resiko yang dapat didiversifikasi.

Menurut Fahmi (2015) menyatakan bahwa besarnya risiko suatu saham ditentukan oleh beta (β) beta menunjukkan hubungan antara saham dan pasarnya (saham secara keseluruhan). Beta saham bisa dijadikan pertimbangan bagi investor dalam membeli saham. Dalam pembahasan CAMP dan berbagai rumus yang diterapkan beta selalu saja sering dipergunakan. Beta (β) diartikan sebagai resiko saham sistematis (Hidayati, 2016).

$\beta > 1$ menunjukkan harga saham perusahaan adalah lebih mudah berubah dibandingkan indeks pasar.

$\beta < 1$ ini menunjukkan tidak terjadinya kondisi yang mudah berubah berdasarkan kondisi pasar.

$\beta = 1$ ini menunjukkan bahwa kondisinya sama dengan indeks pasar.

jika suatu perusahaan memiliki beta lebih besar dari pada satu, maka dapat disimpulkan perusahaan itu memiliki sensitifitas yang tinggi, demikian juga sebaliknya untuk perusahaan dengan beta kurang dari satu. Beta suatu sekuritas dapat dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis. Beta yang dihitung dengan menggunakan data historis ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi beta dimasa yang akan data. Data historis tersebut bisa berupa data

pasar yaitu *return* sekuritas dan *return* pasar (Maulana, 2017). Pertama kita harus mencari *return* saham dan *return* pasar setiap perusahaan kemudian meregresikan keduanya sehingga diperoleh nilai beta.

Untuk mencari beta diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Return* saham(R_i)

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham pada periode ke t (saat ini)

P_{t-1} = Harga saham pada periode ke t-1 (sebelumnya)

2. *Return* pasar (R_m)

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

IHSG = Indeks harga saham gabungan periode ke t (saat ini)

IHSG-1 = Indeks harga saham gabungan periode t-1 (periode sebelumnya)

3. Beta

$$Beta = \frac{(n \sum R_m * R_i - \sum R_m \sum R_i)}{(n \sum R_m^2 - (\sum R_m)^2)}$$

Keterangan :

R_m = *return* pasar

R_i = *return* saham

N = jumlah data

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa resiko sistematis adalah resiko kemungkinan melencengnya atau tidak tercapainya harapan diperolehnya *return* tertentu.

2.1.7 Harga Saham

Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Hartono, 2012). Menurut Isnawati & Laily (2018) harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku dipasar modal, yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran.

Harga saham cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran (Umam & Sutanto, 2017). Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham didalam perdagangan dan investasi adalah harga yang mengacu pada harga saham terkini dalam perdagangan saham.

Menurut Nainggolan dalam Samsuar & Akramunnas (2017) turunnya harga saham dapat disebabkan oleh faktor mikro dan faktor makro. Hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan keuangan dan fiskal, situasi perekonomian dan situasi bisnis internasional. Sedangkan faktor mikro perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah pendapatan perusahaan, deviden yang dibagikan.

$$\text{Harga Saham} = \text{LN Closing Price (Harga Penutupan)}$$

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang berlangsung dibursa efek yang disebabkan oleh hukum permintaan dan penawaran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan analisis pengaruh DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan Resiko Sistematis terhadap harga saham yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)	Kesimpulan (Hasil)
1.	Astuty (2017)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistimatik Terhadap Harga Saham Kasus Perusahaan Indeks Periode 2011-2015)	X1 : ROA X2: DER X3 : PER X4: EPS X5 : NPM X6: PBV X7: RESIKO SISTEMATIK (BETA SAHAM)	Harga Saham	Variabel <i>debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel <i>Price earning ratio</i> (PER), <i>Earning per share</i> (EPS), <i>Price to book value</i> (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel <i>return on asset</i> (ROA), <i>net profit margin</i> (npm), dan risiko sistimatik (beta) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham
2.	Samsuar & Akramunnas (2017)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Industri Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Indonesia	X1 : ROA X2 :CR X3 : DER X4 : IHSG X5 :VN	Harga Saham	<i>Return On Assets</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , Volume Perdagangan Beraruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham. <i>Current Ratio</i> Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham. Ihsg Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan

					Terhadap Harga Saham..
3.	Tiningrum (2011)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI.	X1 : ROA X2 : ROE X3 : DPR X4 : DE X5 : EPS X6 : RESIKO SISTEMATIK (BETA SAHAM)	Harga Saham	ROA, DPR, Risiko sistematis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga saham. ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel harga saham. DE tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham. EPS berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel harga saham.
4	Rorong Saerang & Untu (2017)	Analisis Risiko Dan Sistematis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X1 : RESIKO SISTEMATIK X2 : ROA X3 : ROE X4 : DER X5 : NPM	Harga Saham	Resiko Sistematis, <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham.
5.	Hilmi Astuty & Setiadi, (2019)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017)	X1 : DER X2 : EPS X3 : PBV X4 : PER X5 : RESIKO SISTEMATIK	Harga Saham	DER dan harga saham secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. EPS, PBV secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. PER dan harga saham secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Risiko sistematis sehingga tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6.	Amnia & Agustin (2018)	Pengaruh Variabel Fundamental Keuangan Perusahaan Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham	X1 : EPS X2 : PER X3 : PBV X4 : ROE X5 : RESIKO SISTEMATIK (BETA SAHAM)	Harga Saham	<i>Earning per share</i> , <i>Price earning ratio</i> , <i>Price to book value</i> berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. <i>Return on equity</i> berpengaruh signifikan

		Pertambangan Batu Bara			dan bernilai negative terhadap harga saham Variabel(β) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
7	Rahmatiah (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROE, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	X1 : ROE X2 : DER X3 : EPS	Harga Saham	Ukuran perusahaan dan ROE berpengaruh secara parsial terhadap harga saham DER dan EPS tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
8	Isnawati & Laily (2018)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham	X1 : ROE X2 : EPS X3 : DER X4 : PER X5 : PBV X6 : RESIKO SISTEMATIK (BETA SAHAM)	Harga Saham	<i>Return On Equity</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham <i>Earning Per Share, Price To Book Value</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham <i>Debt To Equity Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham <i>Price Earning Ratio, Risiko sistematis</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
9	Lestari (2018)	Analisis Pengaruh Return On Asset (Roa), Current Ratio (Cr), Return On Equity (Roe), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	X1 : ROA X2 : CR X3 : ROE X4 : DER	Harga Saham	<i>Return On Asset (Roa)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham <i>Current Ratio, Return On Equity</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham <i>Debt To Equity Ratio (Der)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham

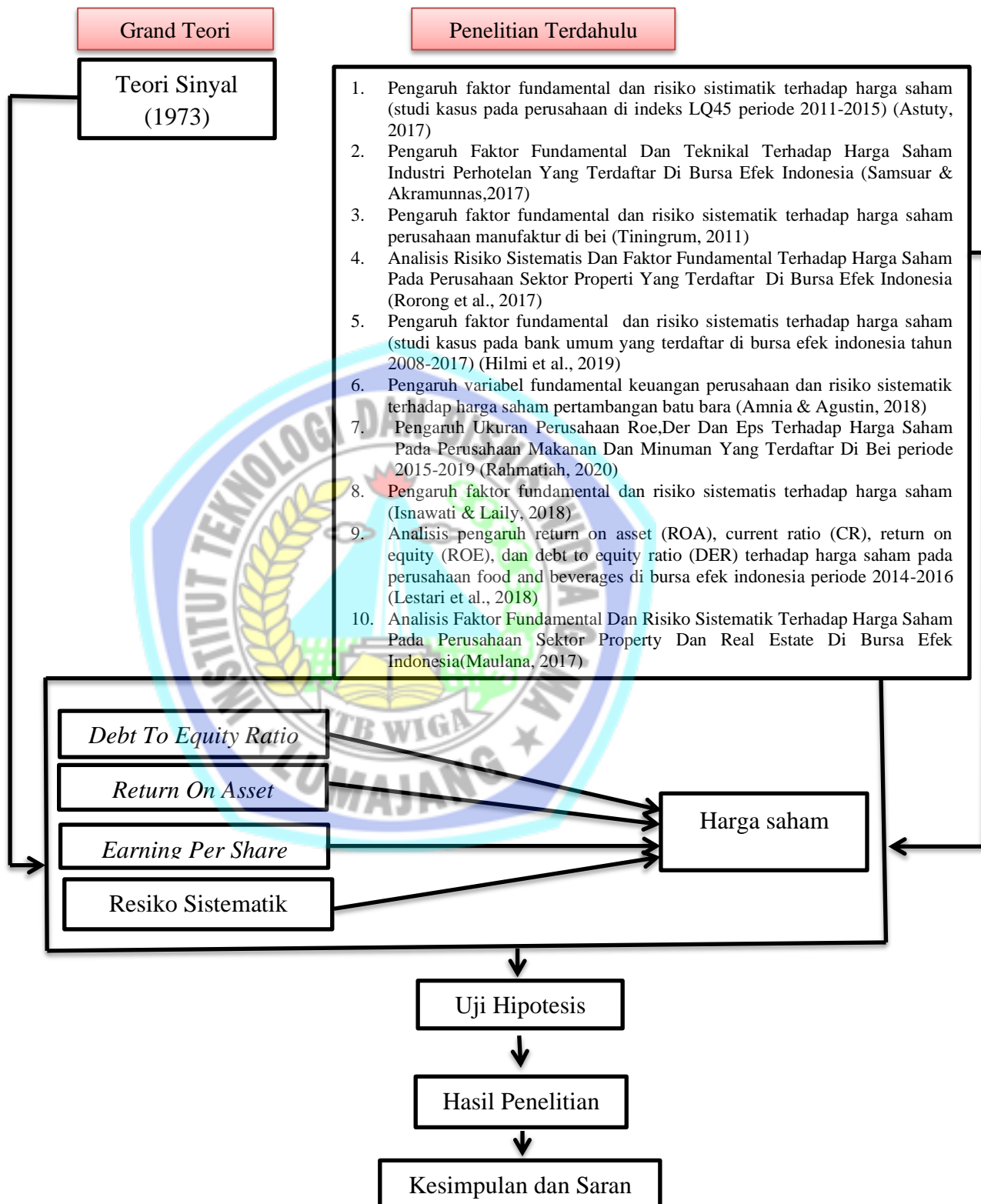
10	Maulana (2017)	Analisis Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia	X1 : ROE X2 : PBV X3 : DER X4 : RESIKO SISTEMATIK	Harga Saham	<i>Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Volume perdagangan positif dan signifikan terhadap harga saham Current Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham IHSB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham</i>
----	----------------	--	--	-------------	--

Sumber : Diolah Peneliti 2022

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah rencana yang akan di lakukan oleh penelitian dan dibuat dalam bentuk alur. Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dengan variabelnya DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan resiko sistematis yaitu Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

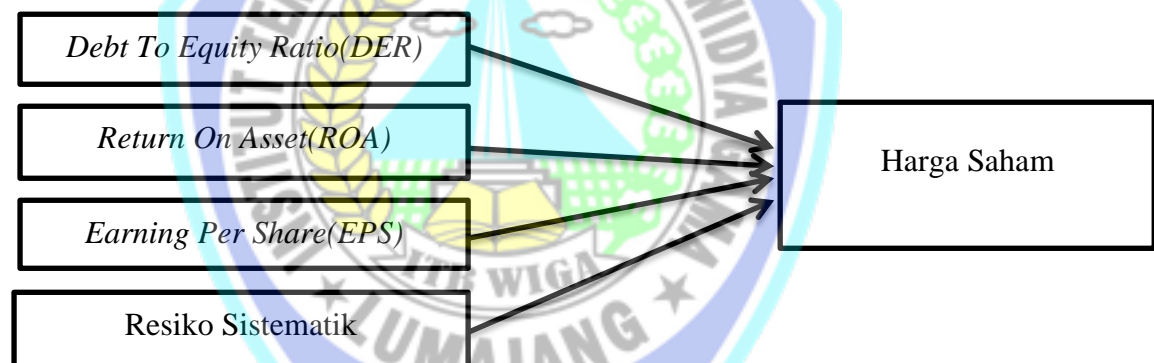


Gambar 2.1 Kerangka Penelitian
 Sumber : Penelitian Terdahulu, 2022

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menjelaskan bagaimana hubungan faktor-faktor yang penting yang telah di ketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual ini tujuannya untuk memudahkan arah pola pikir secara singkat tentang suatu topik yang akan di bahas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan resiko sistemik berpengaruh terhadap harga saham dan di gambarkan suatu hubungan variabel melalui suatu kerangka konseptual penelitian dalam bagan berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber : Data diolah, 2022

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimanapun rumusan masalah telah ditentukan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang sesuai, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Analisis fundamental merupakan analisis yang bertujuan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham dengan menggunakan data fundamental yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, dengan adanya analisis fundamental ini para analisis mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), EPS (*Earning Per Share*), dalam berinvestasi dipasar modal selain faktor keuntungan investor juga harus mempertimbangkan faktor resiko salah satunya resiko sistematis. Hal tersebut sejalan dengan *Signaling theory* dimana teori ini membahas mengenai bagaimana perusahaan memberikan informasi atau sinyal positif maupun negative bagi pemegang saham. Sinyal yang dimaksud adalah apa saja yang dilakukan manajemen yang akan memberikan petunjuk bagi investor. Semakin panjang jangka waktu audit laporan keuangan menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil, dan investor mengartikannya perusahaan tersebut sebagai audit delay karena perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangan, yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham suatu perusahaannya.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran diatas dan diperkuat dengan penelitian terdahulu maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh DER (*Debt To Equity Ratio*) terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2016) DER (*Debt To Equity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi nilai DER (*Debt To Equity Ratio*) maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar

artinya investor akan menghindari untuk berinvestasi pada saham perusahaan yang mengakibatkan harga saham menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmi et al (2019) yang menyatakan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini :

H₁: DER (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.2 Pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2016) ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA (*Return On Asset*) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan, dengan adanya ROA (*Return On Asset*) kita bisa menilai apakah perusahaan sudah efektif dalam memakai aktivitya dalam aktivitas operasi untuk membuahkan keuntungan. Semakin tinggi ROA (*Return On Asset*) maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut beroperasi secara efektif. Hal ini akan menjadi daya tarik bagi para investor yang mengakibatkan harga saham perusahaan yang bersangkutan menjadi naik karena minat yang besar dari para investor akan berdampak pada kenaikan harga saham. Penjelasan tersebut semakin didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Samsuar & Akramunnas (2017) menunjukkan hasil bahwa ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini :

H₂: ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.3 Pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap Harga Saham

Para investor dalam melakukan investasi akan terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap perusahaan melihat dari segi profitabilitas yaitu EPS (*Earning Per Share*) karena berkaitan dengan keuntungan yang akan diperoleh investor ketika menginvestasi dananya. EPS (*Earning Per Share*) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki Fahmi (2015). EPS (*Earning Per Share*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS (*Earning Per Share*) tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat. Penjelasan tersebut semakin didukung penelitian yang dilakukan oleh Astuty (2017) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini :

H₃: EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.4.4 Pengaruh Resiko Sistemik terhadap Harga Saham

Menurut Gumanti (2011) apabila ditinjau dalam teori portofolio maka resiko sistemik adalah kemungkinan melencengnya atau tidak tercapainya harapan diperolehnya *return* tertentu. Akan tetapi ada suatu istilah yang sering terdengar dalam perdagangan saham yaitu *high risk-high return* saham yang berpotensi memberikan keuntungan yang tinggi memiliki risiko kerugian yang besar pula, dengan demikian semakin besar beta maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diharapkan namun resiko yang dihadapinya juga semakin besar.

Semakin beresiko suatu investasi (yang ditunjukkan oleh koefisien betanya) sehingga akan mengurangi minat investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amnia&Agustin (2018) menunjukkan hasil bahwa resiko sistemik berpengaruh terhadap harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini :

H₄ : Resiko Sistemik berpengaruh terhadap harga saham.

